

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK
(STUDI DI DESA GONDORIYO, KEC. BERGAS, KAB. SEMARANG)
HERI SUSANTO & ILYAS**

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

Pls.1.13012@gmail.com

ilyas.pnf@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Bakat kreatif sesungguhnya dimiliki setiap anak, namun pada kenyataannya setiap anak memiliki kreativitas yang berbeda. Kreativitas anak dapat berkembang dengan optimal, apabila orang tua dapat bersikap demokratis dalam mendidik anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua dan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung perkembangan kreativitas anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri dari 3 keluarga dan 3 orang anak di Desa Gondoriyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh 3 keluarga berbeda-beda dalam mengembangkan kreativitas anak, hal ini dipengaruhi oleh tingkat usia anak. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain kebebasan, nilai bukan aturan, menghargai kreativitas anak, memberikan dukungan, dan fasilitas sesuai dengan kebutuhan, aturan yang terlalu ketat, pemberian hadiah yang berlebihan, keterpaduan waktu dan peralatan bermain yang terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua tidak selamanya otoriter maupun demokratis. Selain itu, orang tua juga memberikan kebebasan dan tidak membatasi eksplorasi maupun rasa keingintahuan anak

***Kata Kunci:* Anak, Kreativitas, Pola asuh.**

PARENTS OF PARENTS IN DEVELOPING CHILDREN CREATIVITY (STUDY IN GONDORIYO VILLAGE, BERGAS DISTRICT, SEMARANG REGENCY)

HERI SUSANTO & ILYAS

Department of Education Outside School of the Faculty of Education
Semarang State University

Pls.1.13012@gmail.com

ilyas.pnf@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Creative talent actually owned by every child, but in reality each child has a different creativity. Child creativity can develop optimally, if parents can be democratic in educating their children. This study aims to describe parenting patterns applied by parents and factors that hinder and support the development of child creativity. The research method used descriptive qualitative approach with the research subjects consisted of 3 families and 3 children in Gondoriyo Village. The results showed that the pattern of care that is applied by 3 different families in developing children creativity, this is influenced by the age level of children. Factors that influence it include freedom, non-regulatory value, respect for children's creativity, providing support, and facilities according to need, overly strict rules, over-rewarding gifts, time integrity and structured play equipment. Based on the result of research, it is concluded that parenting style applied by parents is not always authoritarian or democratic. In addition, parents also provide freedom and do not limit the exploration and curiosity of children

Keywords: Child, Creativity, Parenting style.

PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam keluargalah setiap orang pertama kali dan seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap, dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup, pengetahuan, dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di antara sesama anggota keluarga (Sutarto, 2007: 2-3).

Orang tua adalah sosok teladan yang akan diidentifikasi dan diinternalisasikan menjadi pola asuh dan sikap oleh anak. Tugas utama orang tua ialah mendidik keturunannya untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya, karena orang tua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya pada masa-masa awal merupakan suatu kejadian yang sangat diharapkan oleh anak-anak dimana usia dini merupakan masa keemasan yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia (Nurhalim, 2015). Hal ini sangat penting dalam rangka usaha pengembangan kreativitas anak pada masa yang akan datang. Kesempatan mendidik anak sejak dini merupakan pengalaman yang menggetarkan hati dan penuh tantangan (Lestari, 2006). Orang tua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak-anaknya. Terutama kedekatan anak dengan ibu, karena ibunya yang mendukung, melahirkan, dan menyusui secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam. Krisis hubungan yang melibatkan antara orang tua dan anak sebagian besar disebabkan oleh ketidakbijaksanaan orang tua dalam menerapkan peran kepada anaknya. Sikap pengasuhan anak itu tercermin dari dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda karena orang tua dan keluarga mempunyai pola pengasuhan tertentu (Galih, 2009). Pola asuh orang tua adalah model, sistem atau cara yang digunakan atau diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Pola asuh orang tua muncul sejak anak lahir. Interaksi antara orang tua dengan anak dapat membantu perkembangan anak menjadi lebih baik, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Dewasa ini, orang tua, keluarga, dan lingkungan mempunyai pola asuh yang sangat besar dalam perkembangan anak sehingga dapat menjalani

proses perkembangan dengan baik. Perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda sehingga diperlukan pengasuhan anak yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak itu sendiri. Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan tanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya.

Perhatian yang cukup akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang tidak kekurangan kasih sayang dan merasa dihargai serta disayangi oleh lingkungannya terutama oleh orang tuanya. Perhatian itu timbul bukan hanya sebagai ungkapan kasih sayang, namun pemenuhan kebutuhan anak seperti kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, serta rekreasi. Ketersediaan waktu orang tua untuk anaknya dalam mendampingi belajar akan memberikan dampak psikologis yang lebih baik bagi anak tersebut (Ristiani, 2015). Dalam keluarga sering kita jumpai orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditentukan oleh orang tua harus ditaati bila anak melanggar peraturan maka orang tua akan marah, akibatnya anak akan diancam dan dihukum ini menyebabkan anak akan mengalami penurunan dalam berkeaktivitas.

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Perkembangan anak merupakan proses perubahan kondisi pribadi dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks. Anak berbakat ialah anak yang karena memiliki bakat-bakat istimewa dan kemampuan yang unggul, mampu memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang terdiferensiasi dan atau pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa. Hal ini dimaksudkan agar dapat mewujudkan bakat-bakatnya secara optimal bagi pengembangan diri dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat dan Negara (Kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat, 1986) dalam prof. Dr. Reni Akbar – Hawadi, Psikolog (2010: 13).

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi kreatif, terutama anak-anak usia prasekolah, mereka memiliki kreativitas alamiah yang sangat besar. Orang yang kreatif biasanya selalu mencoba sesuatu hal untuk mencapai suatu keberhasilan. Anak harus dibiasakan untuk kreatif dalam memenuhi segala keinginan maupun kebutuhan dalam pencapaian tujuan belajar. Anak berfikir kreatif cenderung aktif

(tidak bisa diam) dan selalu mengarahkan dirinya untuk melakukan atau berbuat sesuatu memenuhi minat, keinginan dan kebutuhannya. Bakat kreatif sesungguhnya dimiliki setiap anak, namun pada kenyataannya setiap anak memiliki kreativitas yang berbeda. Salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi lingkungan tersebut. Oleh karena itu, agar kreativitas anak dapat terwujud atau dikembangkan maka diperlukan bantuan dari lingkungannya baik sekolah maupun keluarga. Hal ini berarti bahwa pola asuh orang tua dalam pengembangan kreativitas anak sudah harus dilakukan sejak masa usia dini. Kreativitas anak dapat berkembang dengan optimal, apabila orang tua dapat bersikap demokratis dalam mendidik anak-anaknya. Pengembangan kreativitas anak dapat dilakukan dengan menghargai kreativitas anak, seberapa besar kreativitas yang dimiliki oleh anak, memberikan dukungan tanpa perlu banyak memberikan pengarahan tetapi memberikan pujian dan memberikan lingkungan yang kreatif. (Utami Munandar 2009:19).

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang memegang pola asuhan penting dalam kehidupannya. Kreativitas bukan hanya sekedar keberuntungan melainkan sebuah kerja keras yang disadari. Kegagalan bagi orang yang kreatif merupakan sebuah variabel pengganggu untuk keberhasilan. Orang yang kreatif biasanya selalu mencoba sesuatu hal untuk mencapai suatu keberhasilan. Anak harus dibiasakan untuk kreatif dalam memenuhi segala keinginan maupun kebutuhan dalam pencapaian tujuan belajar. Anak berfikir kreatif cenderung aktif (tidak bisa diam) dan selalu mengarahkan dirinya untuk melakukan atau berbuat sesuatu memenuhi minat, keinginan dan kebutuhannya. Menurut (Utami Munandar, 2009) kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan. Kreativitas merupakan sebuah kemampuan seseorang yang menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal.

Bakat kreatif sesungguhnya dimiliki setiap anak namun pada kenyataannya setiap anak memiliki kreativitas yang berbeda. Salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi lingkungan tersebut. Oleh karena itu, agar kreativitas anak dapat terwujud atau dikembangkan maka diperlukan bantuan dari lingkungannya baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Hal ini berarti bahwa pola asuh

orang tua dalam pengembangan kreativitas anak sudah harus dilakukan sejak masa usia dini. Kreativitas anak dapat berkembang dengan optimal, apabila orang tua dapat bersikap demokratis dalam mendidik anak-anaknya. Bahwa peran dan sikap dan nilai orang tua sangat erat kaitannya dengan pengembangan kreativitas anak. Pengembangan kreativitas anak dapat dilakukan dengan menghargai kreativitas anak, seberapa besar kreativitas yang dimiliki oleh anak, memberikan dukungan tanpa perlu banyak memberikan pengarahan tetapi memberikan pujian dan memberikan lingkungan yang kreatif. (Utami Munandar 2009:19).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah kunci dalam keberhasilan anaknya untuk menjadi kreatif dan pribadi yang baik bagi diri sendiri, bagi masyarakat dan bangsa. Setiap keluarga mempunyai pola asuh yang berbeda-beda. Secara istilah pola asuh berarti cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Strategi atau cara dan bentuk pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya sudah tentu dilandasi oleh tujuan dari masing-masing orang tua. Diharapkan pendidikan yang diberikan orang tua membuat anak menjadi lebih kreatif dan menjadi anak yang lebih baik. Anak yang kreatif memiliki bakat-bakat istimewa dan kemampuan yang unggul, mampu memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan dorongan dari orang tua agar dapat mewujudkan bakat-bakatnya secara optimal bagi pengembangan diri dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat dan Negara. Modal kecerdasan intelektual saja tidak cukup. Zaman sekarang penuh dengan perubahan manusia untuk selalu kreatif dan menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi lebih baik. Hasil yang baru akan membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Bahkan dalam penyelesaian masalah, seseorang membutuhkan pemikiran yang kreatif untuk mencari solusi terbaik dan baru. Setiap anak pada dasarnya cerdas tinggal kemampuan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak. Fungsi pendidikan adalah mengawal potensi anak supaya anak menjadi lebih baik.

Setiap anak pada dasarnya cerdas, tinggal bagaimana kemampuan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak. Pola asuh orang tua adalah kunci dalam keberhasilan anaknya untuk menjadi kreatif dan pribadi yang baik bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa. Setiap keluarga mempunyai pola asuh yang berbeda-beda. Strategi dan bentuk pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya sudah tentu dilandasi oleh tujuan

dari masing-masing orang tua. Desa Gondoriyo merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Bergas kabupaten Semarang. Gondoriyo terletak 12 km dari pusat Kabupaten Semarang, yang terdiri dari 7 dusun. Berdasarkan observasi peneliti, desa Gondoriyo terkenal dengan sebagian besar penduduknya bekerja menjadi buruh pabrik. Hal ini merupakan permasalahan yang akan diteliti tentang bagaimana pola asuh orang tua untuk mengembangkan kreativitas anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan kendala kesibukan orang tua bekerja. Subjek penelitian yang diambil sebanyak 3 keluarga dan 3 anak.

Oleh karena itu, telah dilakukan penelitian di Desa Gondoriyo yang bertujuan mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua dan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung perkembangan kreativitas anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, disajikan, dijelaskan, dan dianalisis (Sugiyono, 2014). Lokasi penelitian di Desa Gondoriyo, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Subjek penelitian terdiri dari 3 keluarga (orang tua) dan 3 orang anak sebagai informan. Sumber data menggunakan sumber data primer yang diambil secara langsung dalam penelitian lapangan melalui proses wawancara dan observasi serta sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi dan data desa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

Penelitian ini dilakukan pada 3 keluarga di Desa Gondoriyo yaitu keluarga Bapak S dan Ibu J yang bekerja sebagai buruh pabrik, keluarga Bapak JMC dan Ibu Sh yang bekerja sebagai buruh pabrik, dan keluarga Bapak R dan Ibu St yang bekerja sebagai penjual jamu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang orang tua terapkan dalam keluarga pasti berbeda dengan keluarga lainnya. Hasil penelitian mengungkapkan dua keluarga menerapkan pola asuh demokratis dan satu keluarga menerapkan pola asuh otoriter.

Menurut teori pola asuh yang diungkapkan oleh Stewart dan Koch dalam Aisyah (2010) bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memaksa anak-anaknya untuk patuh pada nilai-nilai mereka, dan mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberikan pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik, amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi, serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya dan segala tingkah laku anaknya dikontrol dengan ketat. Menurut Kaisa (2000) pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk patuh terhadap perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Orang tua demokratis selalu mengajak anaknya untuk berdialog, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Orang tua bertindak secara objektif dan tegas, tetapi hangat dan penuh pengertian. Menurut Greenwood (2013) bahwa orang tua tipe pola asuh demokratis menetapkan ekspektasi yang jelas dan standar yang tinggi serta memonitoring perilaku anak-anak, menggunakan disiplin penalaran. Mereka juga mendorong anak-anak untuk mengambil keputusan dan belajar dari pengalaman mereka. Orang tua sangat memelihara dan memperlakukan anak-anak mereka dengan kebaikan rasa hormat dan kasih sayang. Selain itu, menurut Muallifah (2009), pola asuh demokratis akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya, tidak berharap melebihi batas kemampuan sang anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan sesuatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu J dan anaknya. Dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua pada satu keluarga buruh pabrik di Desa Gondoriyo yang mempunyai anak kelas 6 Sekolah Dasar dalam mengembangkan kreativitasnya kepada anak menerapkan pola asuh otoriter. Dampak pola

asuh ini, anak kurang inisiatif dan merasa takut, kurang percaya diri, minder dalam pergaulan, tertutup dalam berkomunikasi, bakat dan kemampuannya akan terpendam (Yusniyah, 2008). Hal ini ditunjukkan oleh putranya AMS yang memiliki sifat tertutup, kurang percaya diri, dan sering bermain dengan anak-anak perempuan karena minder bergaul dengan teman laki-laki.

Pernyataan Ibu J yang mempunyai anak kelas 6 Sekolah Dasar di atas, sebagai orang tua memang perlu bersikap keras dan melaksanakan pengawasan yang ketat dalam mengembangkan kreativitas anak. Tetapi keras dan ketat dalam hal ini bukan kita lalu bersikap keras setiap hari pada anak, selalu marah-marah dan selalu memberkan hukuman dan ancaman pada anak melainkan semata-mata hanya untuk memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada anak, dan mendorong minat sesuai dengan kebutuhan anak supaya mereka dapat mengembangkan kreativitas sesuai dengan kebutuhannya.

Jadi, orang tua benar-benar harus memperhatikan sikap orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga, perhatian dapat menimbulkan nilai positif dari kinerja kreatif seorang anak, akan tetapi bahwa pendekatan otoriter mempunyai dampak sebaliknya terhadap kinerja anak. Terlalu banyak ikut campur dari orang tua, misalnya terhadap cara berbicara anak, minat anak terhadap membaca, dalam menentukan peraturan di rumah terlalu ketat, tidak menghasilkan tingkat kinerja yang lebih tinggi pada kreativitas.

Pola asuh yang diterapkan Ibu J memiliki maksud agar anaknya memiliki kebiasaan yang baik, memberikan pendidikan agama sejak dini, dan mengawasi kegiatan sehari-harinya agar dapat terpantau terus menerus sehingga orang tua mengetahui tindakan yang baik dan tindakan yang salah yang dilakukan anaknya. Pola asuh otoriter yang diterapkan disini dalam batasan-batasan tertentu misalnya melatih solat 5 waktu, mengaji, membersihkan kamar sendiri, dan mentaati peraturan keluarga. Orang tua disini tidak selamanya bersikap otoriter dan mengekang setiap aktivitas anak, namun anak dalam beraktivitas akan mendapatkan batasan-batasan dan pengawasan dari orang tua (Khaeratus Nisak, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2007) bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter bersikap memaksa dan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Helmawati (2014: 138) bahwa dalam pola asuh otoriter, anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang

tua. Anak tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya, diinginkan, atau dirasakannya. Pola asuh otoriter ini pada umumnya merupakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*).

Menurut Ella Novianggraini (2012) dalam Naskah Publikasi yang berjudul "Hubungan Kreativitas Anak dengan Pola Asuh Orang Tua di TK Desa Leteh Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2011/2012" mengungkapkan bahwa:

"Pola asuh orang tua yang otoriter yang selalu memberikan aturan-aturan ketat kepada anak, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya dan selalu membatasi apapun yang dilakukan oleh anak, sehingga anak akan mempunyai sifat ragu-ragu, tidak percaya diri, dan tidak sanggup mengambil keputusan sendiri, tetapi ada juga yang dengan pola asuh otoriter menjadikan anak kuat, tangguh, tidak mudah putus asa, dan berani dalam bertindak. Orang tua yang menerapkan pola otoriter, akibatnya tujuan untuk menanamkan jiwa kemandirian, tanggung jawab, dan pengendalian diri tidak tercapai, bahkan pola ini akan membuat anak takut, pasif, dan kurang inisiatif."

Berdasarkan pernyataan Ibu J yang mempunyai anak kelas 6 Sekolah Dasar, sebagai orang tua memang perlu bersikap keras dan melaksanakan pengawasan yang ketat dalam mengembangkan kreativitas anak. Tetapi keras dan ketat dalam hal ini bukan kita lalu bersikap keras setiap hari pada anak, selalu marah-marah dan selalu memberikan hukuman dan ancaman pada anak melainkan semata-mata hanya untuk memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada anak, dan mendorong minat sesuai dengan kebutuhan anak supaya mereka dapat mengembangkan kreativitas sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil wawancara dengan Ibu St dan Ibu Solikah yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan kepada anak tidak bersifat mutlak, namun tetap ada aturan dan hukuman apabila anak melakukan kesalahan. Selain itu, orang tua juga harus bisa memberikan motivasi kepada anak misalnya berupa pujian atau pemberian hadiah kepada anak atas prestasi maupun karya yang telah mereka capai. Namun dalam pemberian hadiah harus bijaksana, jangan sampai pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan bagi anak untuk berbuat, bukan maksud dan tujuan mengapa tindakan itu dilakukan.

Pernyataan di atas juga menunjukkan bahwa dalam keluarga perlu adanya sikap

keterbukaan antara orang tua dengan anak, misalnya dapat dilihat bahwa setiap anak akan bermain, mereka selalu meminta izin terlebih dahulu. Selain orang tua bersikap demokratis dalam mengembangkan kreativitas anak, namun pada saat-saat tertentu orang tua perlu menerapkan sikap otoriter yaitu berupa memberikan sanksi dan peraturan-peraturan yang tegas supaya anak memiliki tanggung jawab dalam mentaati peraturan keluarga. Jadi, dalam keluarga yang demokratis juga terdapat adanya peraturan-peraturan yang tegas dalam keluarga dimana peraturan tersebut harus dipakati dan dipatuhi bersama.

Hukuman atau sanksi digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak akan dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan tindakan yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

Pemberian hadiah yang bijaksana misalnya orang tua menjanjikan akan membelikan sepeda kepada anaknya jika si anak mendapat peringkat 3 besar di kelas seperti yang dilakukan Ibu St kepada anaknya SSA. Menurut Hanik Khaeratul Nisak (2013) bahwa orang tua dalam memberikan hadiah tersebut harus disertakan dengan penjelasan pada anak tentang mengapa kita harus belajar dan manfaat dari belajar, sehingga anak akan mengetahui bahwa kita harus belajar meskipun tidak mendapat hadiah dari orang tua. Pemberian hadiah yang tidak bijaksana justru kurang mendukung jiwa anak, anak nantinya akan melakukan perbuatan atas dasar agar mendapat hadiah sehingga kurang adanya rasa tanggung jawab dalam diri anak.

Jadi, adanya penghargaan atau pemberian hadiah tersebut dapat digunakan oleh orang tua untuk memotivasi perkembangan kemampuan kreativitas anak. Menghargai apa yang sudah dilakukan atau yang telah dibuat oleh anak mampu mempengaruhi perkembangan kreativitas anak. Jika sikap orang tua menyenangkan, maka anak akan lebih termotivasi lagi untuk karya dan mengembangkan kreativitasnya. Namun jika sikap orang tua cenderung tidak menghargai karya tersebut, maka anak akan "trauma". Ia akan merasa malas untuk mengembangkan kreativitas ataupun potensi yang dimilikinya. Dan pada akhirnya, perkembangan kreativitasnya akan terhambat oleh sikap orang tua itu sendiri.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fenia Teviana (2012) dalam jurnal STIKES yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kreativitas Anak" bahwa:

"Penerapan pola asuh demokratis disebabkan karena kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak. Orang tua yang memberikan rasa aman, otonomi, dan kebebasan, serta kepercayaan pada anak, menghargai pertanyaan dan gagasan imajinatif anak, mendorong anak agar dalam mengerjakan sesuatu dilakukan dengan sebaik-baiknya, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar atas prakarsanya sendiri dan memberikan *reward* kepada anak sehingga anak mendapatkan dorongan dan dukungan yang tepat untuk perkembangannya."

Hasil serupa diungkapkan oleh Helmawati (2014: 138) bahwa pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Pola asuh yang diterapkan oleh Ibu St dan Ibu Sh memang sama, namun cara mereka dalam memberikan pendidikan dini tentunya berbeda karena tingkatan usia dan pendidikan antara anak Ibu St yang baru saja menduduki bangku sekolah kelas 2 SD dan anak Ibu Sh yang sudah menduduki bangku sekolah kelas 10 SMA. Seorang anak kelas 2 SD ini tentu masih memerlukan pengawasan dari orang tua, namun orang tua tetap memberikan si anak kebebasan agar dapat mengembangkan kreativitasnya, namun tetap dikontrol karena anak pada usia ini masih perlu diberikan arahan mana yang baik dan buruk, belum sepenuhnya mengerti akan tindakan yang pantas untuk dilakukan. Seorang anak kelas 10 SMA, pada usia ini tidak perlu dikontrol terlalu ketat, namun tetap dalam pengawasan orang tua misalnya kebebasan yang diberikan kepada si anak jika pulang sekolah terlambat harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang tuanya, sehingga orang tua setidaknya mengetahui aktivitas yang anak lakukan di luar. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Ella Novianggraini (2012) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kreativitas anak, artinya semakin baik pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua, maka tingkat kreativitas anak semakin tinggi. Hasil serupa diungkapkan oleh Barkah Lestari (2006) bahwa ada tiga pola pendidikan dalam keluarga, yaitu: pola otoriter, *lazier faire*, dan demokratis. Dari tiga pola yang ada, pola demokratis merupakan pola yang lebih tepat untuk mengembangkan kreativitas anak. Hal serupa

juga diungkapkan oleh Kartono (2003:29) bahwa pola asuh demokratis paling efektif dalam meningkatkan tingkat kreativitas anak.

Pernyataan dari Ibu St yang mempunyai anak kelas 2 SD dan Ibu Sh yang mempunyai anak kelas 10 SMA, dapat diketahui bahwa sebagai orang tua perlu memberikan kebebasan kepada anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Artinya kebebasan tersebut masih perlu dikontrol. Orang tua senantiasa memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak memberikan dampak negative bagi anak, orang tua akan selalu mendukung untuk dilaksanakan. Sebaliknya, apabila keinginan dan pendapat anak yang bertentangan dengan norma dalam keluarga, maka orang tua akan memberikan pengertian secara perlahan dan objektif sehingga anak mengerti bahwa keinginannya tidak didukung atau disetujui oleh orang tuanya.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa dalam keluarga perlu adanya sikap keterbukaan antara orang tua dengan anak, misalnya dapat dilihat bahwa setiap anak akan bermain, mereka selalu meminta izin terlebih dahulu. Selain orang tua bersikap demokratis dalam mengembangkan kreativitas anak, namun pada saat-saat tertentu orang tua perlu menerapkan sikap otoriter yaitu berupa memberikan sanksi dan peraturan-peraturan yang tegas supaya anak memiliki tanggung jawab dalam mentaati peraturan keluarga. Jadi, dalam keluarga yang demokratis juga terdapat adanya peraturan-peraturan yang tegas dalam keluarga dimana peraturan tersebut harus disepakati dan dipatuhi bersama. Hukuman atau sanksi digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak akan dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan tindakan yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ketiga responden yang berasal dari tiga keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mengembangkan kreativitas anak. Keluarga Bapak S yang bekerja sebagai buruh pabrik menerapkan pola asuh otoriter dalam mengembangkan kreativitas anak. Keluarga Bapak JMC yang bekerja sebagai buruh pabrik menerapkan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kreativitas anak. Keluarga Bapak R yang bekerja sebagai penjual jamu juga menerapkan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kreativitas anak. Orang tua dalam keluarga di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang untuk

mengembangkan kreativitas anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan anak-anaknya.

Rachmawati (2010:8) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas anak. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, sehingga si anak akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif, suka tantangan, percaya diri, dan tercipta perilaku kreatif. Berbeda halnya apabila seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang memaksakan kehendak, tidak dibarengi dengan toleransi, wajib mentaati peraturan, tidak memberikan peluang bagi anak untuk berinisiatif maka yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi masa depan, tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang, siap berubah dan beradaptasi dengan baik dan terbiasa berpikir satu arah.

Hasil wawancara dengan ketiga keluarga di atas, dapat diketahui bahwa dalam mendidik anak baik keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis maupun pola asuh otoriter diperlukan adanya sanksi atau hukuman supaya anak mengetahui bahwa perbuatannya salah dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Sanksi atau hukuman yang diberikan juga disesuaikan dengan umur setiap anak, maka dari itu dari hasil wawancara dengan ketiga keluarga tersebut memiliki cara-cara yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam memberikan hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa setiap anak memiliki permasalahan yang berbeda-beda dan cara orang tua dalam membantu menyelesaikan permasalahan anaknya pun berbeda-beda pula. Banyak anak yang bersifat tertutup dalam berbagi cerita dengan orang tuanya dan ada juga anak yang terbuka untuk berkomunikasi dengan orang tua. Hal ini perlu diperhatikan bahwa orang tua harus memiliki cara dalam mengajak anaknya mau berinteraksi dengan orang tua, sehingga orang tua paham maksud dan keinginan dari anaknya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua pada keluarga Bapak S dan Ibu J yang bekerja sebagai buruh pabrik menerapkan pola asuh otoriter dalam mengembangkan kreativitas anaknya AMS yang tengah duduk di bangku kelas 6 SD. Orang tua pada keluarga Bapak R dan Ibu St yang bekerja penjual jamu menerapkan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kreativitas anaknya SSA yang

duduk di bangku kelas 2 SD dan tetap menerapkan adanya aturan serta sanksi yang sesuai dengan tingkat usia anak. Orang tua pada keluarga Bapak JMC Carito dan Ibu Sh yang bekerja sebagai buruh pabrik yang juga menerapkan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kreativitas anak dengan tetap mengontrol setiap kegiatan sehari-harinya.

Faktor-Faktor yang Menghambat dan Mendukung Pengembangan Kreativitas Anak

Semua anak memiliki potensi untuk kreatif, meskipun tingkat kreativitasnya berbeda-beda. Kreativitas sama halnya dengan setiap potensi lain yang perlu diberikan kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas, seperti memberikan dorongan kreatif, kebebasan waktu untuk bermain dan sebagainya. Anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya. Selain hal tersebut, mereka juga membutuhkan sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimental dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas dengan dukungan lingkungan yang merangsang (Mayang Sari, 2005). Untuk membantu anak mengembangkan kreativitas, anak perlu dilatih dalam keterampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat atau talenta mereka. Pendidik terutama orang tua, perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana dan prasarana.

Anak yang kreatif sangat membutuhkan bantuan, dukungan, dan motivasi dari orang tua dalam mengembangkan kreativitas yang mereka miliki, maka diperlukan peran orang tua dalam pengembangan kreativitas anak, karena kesuksesan anak sangat bergantung pada dukungan yang diberikan orang tua. Setiap anak memiliki bakat sendiri-sendiri yang diyakini sebagai kemampuan yang mereka miliki. Bakat anak tidak langsung nampak begitu saja, namun mesti digali, dikenali, dan dipahami. Seharusnya orang tua yang menjadi tokoh utama yang mesti memulai untuk menggali dan mengarahkan serta mengembangkannya.

Banyak hal dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas, seperti memberikan dorongan kreatif, waktu untuk bermain, pemberian hadiah maupun pujian, dan sebagainya. Anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang

kaya. Selain hal tersebut mereka juga membutuhkan sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimental dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas dengan dukungan lingkungan yang merangsang (Mayang Sari, 2005).

Hal ini diungkapkan oleh Ibu J, Ibu St dan Ibu Sh bahwa anak diberikan kebebasan dalam bermain, namun kebebasan dalam bermain sifatnya tidak mutlak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kebebasan anak ada batasannya, misalnya bermain di lingkungan rumah saja (Ibu St, 2017), pada waktu ashar anak-anak sudah harus mengaji, karena jadwalnya mengaji (Ibu J, 2017), dan apabila bermain di luar lingkungan sekolah harus minta ijin terlebih dahulu kepada orang tua (Ibu Sh, 2017).

Penghargaan berarti setiap bentuk pemberian atau pengakuan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu harus berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman, atau tepukan pada punggung. Penghargaan berfungsi supaya anak merasa bahwa tindakan yang dilakukannya diakui dan disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian, anak akan mengulangi perbuatan tersebut, sehingga mereka termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuannya baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Dalam mengembangkan kreativitas pada anak, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas anak selain dengan menerapkan pola asuh yang ketat, orang tua harus memberikan Kebebasan, respek, kedekatan emosional yang sedang, prestasi bukan angka, orang tua aktif dan mandiri, serta menghargai kreativitas anak. Kreativitas anak akan berkembang bila orang tua mampu menghargai karya-karya atau yang mereka hasilkan dari diri sendiri. Anak akan merasa dihargai dan memperoleh dorongan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang kreatif. Beberapa faktor yang mampu menghargai hasil karya pada anak yaitu memberikan pujian yang tulus, memberikan hadiah, dan memajang hasil karya anak di tempat yang mudah dilihat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa kreativitas anak akan berkembang apabila orang tua dapat menerima keadaan anak, mendukung kegiatan yang dilakukan serta menyediakan waktu untuk anak dalam memberikan perhatian. Orang tua juga harus menghargai prestasi anak dari hasil kreativitasnya. Adapun faktor yang menghambat perkembangan kreativitas anak berdasarkan hasil wawancara dari ketiga responden adalah (1) Disiplin otoriter dimana sikap orang tua yang mengharuskan anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan persetujuan peraturan, sehingga tidak

mungkin ada penyimpangan dari perilaku yang disetujui oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu J yang menerapkan pola asuh otoriter bahwa “beliau memang keras apabila mendidik seorang anak, terutama dalam pendidikan agama. Anak selalu dituntut untuk mematuhi aturan yang diterapkan dalam keluarga, misalnya anak dibiasakan untuk menjalankan solat subuh agar terbiasa bangun pagi, dan membersihkan tempat tidur sendiri”. (2) Pemberian hadiah yang berlebihan, dimana pemberian hadiah yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan anak terhadap orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu St yang selalu menjanjikan hadiah apabila anak mendapatkan prestasi bahwa “beliau selalu menjanjikan sesuatu agar anak percaya diri dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya, beliau juga menyadari cara yang dilakukan memang kurang tepat. Tentu saja dengan perlakuan semacam itu, menjadikan anak ketergantungan, namun beliau juga berusaha memberikan pengertian dan maksud kepada anak atas pemberian hadiah yang dilakukannya”. Hasil serupa diungkapkan oleh Munandar (2009), bahwa pemberian hadiah yang berlebihan dapat mematikan kreativitas anak. (3) Keterpaduan waktu, dimana kegiatan anak terlalu diatur sehingga anak tidak memiliki waktu bebas yang banyak untuk berbuat sesuka hati. Hal ini sama dengan pernyataan Ibu J dalam menerapkan aturan jam bermain anak. (4) Peralatan bermain yang terstruktur, dimana anak diberikan alat bermain yang anak tidak mampu berkreasi sesuai dengan keinginannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu J yang memberikan peralatan bermain yang terstruktur terhadap anaknya bahwa “beliau memberikan peralatan bermain yang membuat anak itu mampu berfikir dan mampu mengembangkan imajinasinya, permainan yang diberikan yaitu gambar *puzzle*”.

Adapun faktor yang mendukung perkembangan kreativitas anak berdasarkan hasil wawancara dari ketiga responden adalah (1) kebebasan pada anak untuk bermain dan memilih bidang kreatif yang digemarinya, tidak banyak menuntut bakat anak serta memberikan kebebasan bagi anak untuk berlatih mengembangkan kreativitasnya, (2) nilai bukan aturan dimana peraturan yang diterapkan bersifat lebih mendasar dan khusus, misalnya hanya dalam mendisiplinkan anak untuk belajar, solat lima waktu, dan kebebasan yang menekankan agar anak tidak mengancam kebebasan orang lain., (3) kedekatan emosional yang secukupnya dimana sikap orang tua yang tidak terlalu berlebihan sehingga anak tidak terlalu

bergantung pada orang tua, namun dilain pihak mereka perlu mengetahui bahwa mereka dicintai dan diterima oleh orangtuanya., (4) prestasi bukan angka dimana Orang tua lebih menghargai dan menerima keberadaan anak dengan menunjukkan keyakinan atas kemampuan anak-anaknya dan percaya pada keunikan anaknya sehingga anak-anak ini secara alami akan mengembangkan rasa percaya diri serta dapat bersikap orisinal, (5) menghargai kreativitas anak misalnya orang tua mengolah kreativitas anak dengan les, peralatan atau sarana prasatan yang menunjang bakatnya, dan pengalaman baru yang menarik, (6) menyediakan fasilitas untuk merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak seperti mainan balok susun, *puzzle*, menggambar dan sebagainya, dan (7) memberikan dukungan dimana orang tua harus membantu anak apabila anak mengalami kesulitan dalam melakukan atau menyelesaikan sesuatu. Rangsang anak untuk membangun imajinasinya dalam mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. (Hendra Surya, 2007).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa faktor yang mendorong kreativitas adalah pemberian pujian/pemberian hadiah dari orang tua, fasilitas yang diberikan kepada anak dan kebebasan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, sedangkan faktor yang dapat menghambat kreativitas adalah kurangnya pujian yang diberikan orang tua terhadap hasil karya anak, ketatnya aturan yang ada di dalam keluarga dan kurangnya komunikasi orang tua dengan anak karena kesibukannya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam perkembangan bakat anak. Perhatian dan dukungan dari orang tua akan memberikan dampak yang baik bagi anak seperti meningkatkan semangat dan motivasi anak untuk terus berkembang. Dalam mengembangkan kreativitas anak, orang tua perlu memberikan kebebasan kepada anak namun tetap terkontrol, memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik bukan berupa aturan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, selalu memberikan dukungan, memberikan pujian atau penghargaan atas hasil karya yang telah diciptakan anak, dan selalu bersyukur dan menerima apapun pencapaian yang diperoleh anak. Dengan perilaku demikian, tentunya akan menumbuhkan anak yang percaya diri, kreatif, berani, dan bertanggung jawab, serta tertarik dengan tantangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang berbeda-beda sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan anak. Orang tua yang memiliki anak kelas 2 SD menerapkan pola asuh demokratis, orang tua yang memiliki anak kelas 6 SD menerapkan pola asuh otoriter, sedangkan orang tua yang memiliki anak kelas 1 SMA menerapkan pola asuh demokratis. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan kreativitas anak antara lain pemberian hadiah atau pujian dari orang tua terhadap hasil karya anak, kebebasan dalam bermain, dan sarana prasarana yang diberikan orang tua untuk anak berkreasi, sedangkan faktor-faktor yang menghambat pengembangan kreativitas anak antara lain kurangnya pujian dari orang tua terhadap hasil karya anak, ketatnya aturan yang dibuat orang tua dalam keluarga, dan tuntutan dari orang tua terhadap anak.

Orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan situasi, kondisi, kebutuhan, dan perkembangan anak serta berperan secara aktif dalam memotivasi dan mendukung kegiatan sehari-hari anaknya agar anak mampu mengembangkan bakat kreativitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. Universitas Negeri Makasa: *Jurnal Medtek*, Vol. 2, No. 1, hal: 3-7.
- Galih. 2009. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 4 No. 1, hal 3-14.
- Greenwood, B. 2013. *The Baumrind theory of parenting styles*. Global Post International News. Retrieved Desember 15,2013 from everyday.globalpost.com/baumrind-theory-parenting-styles-6147.html
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kaisa, A., Hakan, S., & Jari-Erik, N. 2000. Parenting styles and adolescents' achievement strategies. *Journal of Adolescence*, 23(2): 205-222.
- Kartono, Kartini. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Enreco
- Khaeratun Nisak, Henik. 2013. Pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, Barkah. 2006. Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 3(1): 17-24.
- Mayang Sari, Sriti. 2005. Peran Wanita Interior Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak di Taman Kanak-Kanak. Karya Tulis Ilmiah, *Jurnal Dimensi Interior* Vol.2, No.1. Surabaya: Puslit Univ Kristen Petra.
- Muallifah. 2009. *Psico Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press.
- Munandar, Utami. 2009. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianggraini, 2012. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhalim, Khomsun. 2015. Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius di TKIT Arofah 3 Bade Klego Boyolali. *Journal of Nonformal Education*, 3(1): 53 – 59.
- Rachmawati, Yeni & Kurniati, Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Reni Akbar dan Hawadi, Psikologi. 2010. *Menguatkan Bakat Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ristiani, Ema Putri. 2015. *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Setianingsih, D. 2007. Perbedaan kedisiplinan belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Drs Hendra. 2007. *Percaya Diri Itu Penting: Peran orang tua dalam membangun percaya diri anak*. Jakarta: PT Elex Media Komput Indo.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, & Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: Unnes Press.
- Teviana F & Maria A.Y. 2012. Pola asuh orang tua terhadap tingkat kreativitas anak. *Jurnal STIKES*, 5(1): 56.
- Yusniyah. 2008. Kreativitas Anak Prasekolah. <http://uepicentrum.com> tanggal 8 Februari 2017 Jam 08.11 WIB.